E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4889-4899
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Komunikasi Santri dan Diplomasi Nilai Islam Nusantara: Membangun Pemahaman Lintas Budaya di Media Sosial

Nur Najmi Hidayati[1], Raihan Fatih Fuady[2], Rahma Kun Zakiyah[3], Nasep[4], Fitriah Azzahra As'ari[5], Annisa Mufarroha[6], Aliyul Karror[7], Carina Yorizsky[8], Zharifah Putri[9]

[1] Program Studi Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Darussalam Gontor
[2] Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Surabaya
[3] Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
[4] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina
[5] Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Al-Azhary
[6] Program Studi Sastra Arab, Ma'had Aly Amtsilati Jepara
[7] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura
[8] Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Walisongo
[9] Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
e-mail: nurnajmihidayati01@gmail.com raihanfatih302@gmail.com rahmakunzakiyah@gmail.com nasep@students.paramadina.ac.id azzahrafitriah10@gmail.com annisamufarroha6@gmail.com alikarror706@gmail.com carinasky19@gmail.com putrizharifah01@gmail.com

Abstrak

Santri semakin aktif memproduksi konten dakwah dan citra Islam Nusantara di media sosial, tetapi kajian terdahulu lebih banyak menyoroti produksi, jangkauan, dan popularitas konten daripada pemahaman audiens lintas budaya. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka strategi komunikasi digital santri yang berorientasi pada pemahaman nilai Islam Nusantara oleh audiens lintas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data berupa 22 artikel jurnal terbitan 2021 sampai 2026 tentang dakwah digital, diplomasi santri, Islam Nusantara, dan komunikasi lintas budaya, yang dianalisis secara tematik. Hasil sintesis menunjukkan tiga temuan. Pertama, kajian dakwah digital santri cenderung berfokus pada strategi produksi konten dan penguatan moderasi beragama. Kedua, kajian diplomasi santri menegaskan nilai Islam Nusantara sebagai modal lunak, tetapi jarang menelaah bagaimana pesan diterima audiens berlatar budaya berbeda. Ketiga, kajian komunikasi lintas budaya menunjukkan bahwa media sosial dapat memperluas paparan sekaligus memperkuat batas kelompok sehingga pemahaman tidak terbentuk dengan sendirinya. Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka bernama PAHAM yang terdiri atas lima langkah, yaitu memetakan audiens dan konteks budaya, mengalihbahasakan nilai, menghadirkan narasi manusiawi, mengaktifkan dialog dan partisipasi, serta mengukur pemahaman. Kerangka ini bersifat konseptual dan perlu diuji secara empiris pada penelitian lanjutan. Artikel ini menyimpulkan bahwa komunikasi digital santri perlu dinilai dari pemahaman yang dibangunnya, bukan semata dari jangkauan yang dicapainya.

Kata Kunci: Santri, Islam Nusantara, Komunikasi Lintas Budaya, Dakwah Digital, Diplomasi Nilai

Abstract

Santri increasingly produce da'wah content and present the image of Islam Nusantara on social media, yet previous studies have mostly examined content production, reach, and popularity rather than the understanding of cross-cultural audiences. This article aimed to formulate a digital communication strategy framework for santri that is oriented towards cross-cultural understanding of Islam Nusantara values. The study employed a qualitative library research design. The data were 22 journal articles published between 2021 and 2026 on digital da'wah, santri diplomacy, Islam Nusantara, and intercultural communication, which were analysed thematically. The synthesis yields three findings. First, studies of santri digital da'wah tend to focus on content production strategies and the strengthening of religious moderation. Second, studies of santri diplomacy position Islam Nusantara values as soft power but rarely examine how messages are received by audiences from different cultural backgrounds. Third, intercultural communication studies show that social media can widen exposure while reinforcing group boundaries, so understanding does not form by itself. Based on this synthesis, the article proposes a framework called PAHAM, which consists of five steps: mapping audiences and cultural contexts, translating values, presenting humane narratives, activating dialogue and participation, and measuring understanding. The framework is conceptual and requires empirical testing in future research. The study concludes that the digital communication of santri should be judged by the understanding it builds, not merely by the reach it attains.

Keywords: Santri, Islam Nusantara, Intercultural Communication, Digital Da'wah, Value Diplomacy

LATAR BELAKANG

Media sosial telah mengubah cara pesan keagamaan diproduksi, disebarkan, dan diterima. Tinjauan sistematis atas publikasi 2022 sampai 2026 menunjukkan bahwa Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook memperluas jangkauan dakwah sekaligus mendefinisikan ulang otoritas keagamaan, dengan tantangan berupa fragmentasi ideologis, komodifikasi agama, dan menguatnya narasi ekstrem atau polarisatif (Abd Rahman et al., 2026). Tinjauan yang sama mencatat bahwa dakwah digital bergerak dari penyampaian satu arah menuju bentuk yang lebih dialogis dan partisipatif, dan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada strategi komunikasi serta adaptasi terhadap platform. Dalam lanskap ini santri tidak lagi sekadar penerima, tetapi juga produsen konten. Santri menyusun cerita Instagram dengan memperhatikan karakter platform dan logika algoritma (Nurwahid & Setiawan, 2022), pesantren menggunakan TikTok untuk memperkuat pendidikan moderasi beragama (Wahyuni & Husain, 2024), dan strategi serta tantangan akun Instagram @nuruljadidmedia telah dianalisis (Miftahorrahman et al., 2024). Komunikasi dakwah digital pun dikaitkan secara eksplisit dengan penguatan moderasi beragama (Rohmah et al., 2024).

Pada saat yang sama, santri dipandang sebagai aktor diplomasi non-negara. Santri berpotensi menjadi pelaku diplomasi multijalur yang membawa identitas Islam Nusantara yang toleran, ramah, dan inklusif melalui kegiatan seperti dialog antaragama dan program pertukaran santri (Maulana, 2024). Di Tiongkok, diplomasi santri bergeser dari pendekatan kelembagaan menuju diplomasi budaya akar rumput yang lebih personal, melalui kegiatan budaya, kolaborasi akademik, dan narasi tentang Islam yang plural (Song & Utama, 2025). Di Belanda, cabang istimewa Nahdlatul Ulama menggunakan diplomasi multijalur untuk menghadapi Islamofobia sambil mempromosikan Islam Nusantara (Taufiq et al., 2022). Nilai Islam Nusantara berupa moderasi, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai dibaca sebagai modal lunak budaya (Damayanti, 2025; Muttaqin et al., 2025), dan peran aktor non-negara dalam mempromosikan Islam moderat Indonesia di panggung global juga telah dikaji (Nubowo, 2023). Konsep Islam Nusantara sendiri terus didiskusikan, baik konteks dan maknanya (Muhammad & Duderija, 2022), sumbangannya bagi moderasi beragama

(Saumantri, 2022), maupun signifikansinya bagi masyarakat multikultural Indonesia (Setiawan & Stevanus, 2023).

Islam Nusantara dipahami sebagai ekspresi Islam Indonesia yang memadukan budaya lokal dengan ajaran Islam (Damayanti, 2025). Identitasnya ditandai oleh atribut dan simbol khas Muslim Indonesia yang lazimnya lahir dari proses asimilasi dan akulturasi budaya, seperti peci dan sarung dalam keseharian santri (Maulana, 2024). Bagi santri, simbol dan praktik itu bermakna karena lahir dari pengalaman bersama. Bagi audiens yang tidak berbagi pengalaman tersebut, simbol yang sama dapat dibaca secara berbeda, atau bahkan tidak terbaca sama sekali. Karena itu, mengomunikasikan Islam Nusantara lintas budaya memerlukan kerja penafsiran yang melampaui penampilan simbol.

Namun, kehadiran santri di ruang digital dan panggung diplomasi belum otomatis berarti nilai Islam Nusantara dipahami oleh audiens berlatar budaya berbeda. Kajian tentang penerimaan global Islam Nusantara di kalangan elite keagamaan Timur Tengah dan pembuat kebijakan Barat mengidentifikasi adanya kesenjangan penerjemahan teologis-kebijakan yang menghambat daya lunak konsep tersebut (Shodiq et al., 2025). Studi lintas budaya tentang media sosial keagamaan pada pengguna Muslim di Pakistan dan pengguna Buddha serta Kristen di Hong Kong menemukan bahwa media sosial dapat memperluas paparan terhadap perspektif yang beragam, tetapi sering memperkuat batas kelompok dan memperbesar polarisasi melalui efek ruang gema (Haq & Kwok, 2024). Penelitian pada siaran langsung kanal YouTube Alwafatarim TV juga mencatat bahwa ruang virtual memfasilitasi pertukaran budaya, tetapi disertai perbedaan persepsi, stereotip, dan risiko salah paham (Wahyuni et al., 2025).

Dengan demikian, celah penelitian tidak terletak pada kurangnya kajian tentang pemanfaatan media sosial untuk dakwah dan diplomasi santri, melainkan pada masih diperlukannya kajian tentang bagaimana strategi komunikasi digital santri dapat mengubah penyebaran konten menjadi pemahaman nilai Islam Nusantara oleh audiens lintas budaya. Kajian dakwah digital cenderung menyoroti produksi dan pengelolaan konten, sedangkan kajian diplomasi menekankan aktor, jalur, dan citra. Kebaruan artikel ini adalah kerangka strategi komunikasi digital santri yang berorientasi pada pemahaman lintas budaya, bukan semata-mata jangkauan dan popularitas konten. Artikel ini berpegang pada satu prinsip: jangan hanya melihat bagaimana santri membawa Islam Nusantara ke dunia, tetapi lihat juga bagaimana pesan tersebut dapat dipahami oleh dunia.

Landasan teoretis artikel ini memadukan tiga sudut pandang. Pertama, kajian agama digital memandang media digital bukan sekadar saluran, melainkan ruang tempat praktik, otoritas, dan identitas keagamaan dinegosiasikan (Campbell & Tsuria, 2022). Kedua, diplomasi nilai dipahami sebagai upaya aktor masyarakat sipil memproyeksikan nilai melalui interaksi budaya, bukan melalui instrumen kekuasaan formal (Muttaqin et al., 2025). Ketiga, kompetensi komunikatif antarbudaya menurut Byram (2021) menekankan bahwa interaksi lintas budaya memerlukan pengetahuan, sikap ingin tahu dan terbuka, keterampilan menafsirkan dan menghubungkan, keterampilan menemukan dan berinteraksi, serta kesadaran budaya yang kritis. Sudut pandang ketiga menggeser pertanyaan dari apa yang disampaikan santri menjadi apa yang dimampukan oleh pesan itu pada audiens.

Pemahaman lintas budaya dalam artikel ini tidak dimaknai sebagai persetujuan audiens terhadap Islam Nusantara. Pemahaman dimaknai sebagai kemampuan audiens berlatar budaya berbeda untuk menangkap makna nilai yang dikomunikasikan santri, menghubungkannya dengan kerangka rujukan budayanya sendiri, dan menjelaskannya kembali tanpa distorsi. Pembedaan ini penting karena strategi yang mengejar persetujuan cenderung jatuh pada persuasi, sedangkan strategi yang mengejar pemahaman membuka ruang bagi audiens untuk bertanya, menafsirkan, bahkan berbeda pendapat. Diplomasi nilai dalam artikel ini juga dibatasi pada pengertian komunikatif, yaitu proses saling memahami nilai melalui interaksi, bukan negosiasi kebijakan antarnegara.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana kajian terdahulu memposisikan komunikasi digital santri dalam dakwah, diplomasi, dan komunikasi lintas budaya; (2) di mana letak celah antara penyebaran konten dan pemahaman

audiens lintas budaya; dan (3) kerangka strategi komunikasi digital seperti apa yang dapat menjembatani celah tersebut. Tujuan artikel ini adalah merumuskan kerangka konseptual yang dapat diuji pada penelitian empiris berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka berupa sintesis naratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah memetakan arah kajian terdahulu dan merumuskan kerangka konseptual, bukan menguji hipotesis pada data lapangan. Data berupa artikel jurnal ilmiah terbitan 2021 sampai 2026 yang ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ serta laman resmi penerbit jurnal, dengan kata kunci santri, pesantren, dakwah digital, media sosial, Islam Nusantara, diplomasi budaya, komunikasi lintas budaya, dan digital religion. Artikel dipilih jika (a) terbit pada jurnal ilmiah, (b) membahas dakwah digital santri atau pesantren, diplomasi dan citra Islam Nusantara, atau komunikasi lintas budaya pada media sosial keagamaan, dan (c) metadata bibliografisnya dapat diverifikasi melalui nomor DOI atau laman jurnal. Hasil seleksi berupa 22 artikel jurnal, yang dilengkapi dua buku rujukan teoretis, yaitu Byram (2021) serta Campbell dan Tsuria (2022), yang berfungsi sebagai lensa analisis.

Korpus terdiri atas satu artikel terbitan 2021, empat artikel terbitan 2022, empat artikel terbitan 2023, tujuh artikel terbitan 2024, lima artikel terbitan 2025, dan satu artikel terbitan 2026. Sebaran ini menunjukkan bahwa topik dakwah digital dan diplomasi santri terus mendapat perhatian dalam lima tahun terakhir. Sebagian besar artikel berbahasa Inggris dan sisanya berbahasa Indonesia. Sebagian besar mengambil konteks Indonesia, kecuali beberapa yang membahas audiens atau jaringan di luar negeri, yaitu Tiongkok, Belanda, Jepang, Australia, Pakistan, dan Hong Kong.

Analisis dilakukan secara tematik dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, setiap artikel dibaca dan dikodekan berdasarkan fokus kajian, objek, metode, temuan utama, dan keterbatasan yang tampak. Pada tahap kedua, kode dikelompokkan menjadi tiga arus kajian, yaitu dakwah digital santri, diplomasi santri dan nilai Islam Nusantara, serta komunikasi lintas budaya pada media sosial keagamaan. Pada tahap ketiga, ketiga arus dibandingkan untuk menemukan celah pemahaman lintas budaya, kemudian ditafsirkan dengan lensa kompetensi komunikatif antarbudaya (Byram, 2021) untuk merumuskan kerangka strategi. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber lintas tiga arus kajian dan pencocokan ulang setiap atribusi temuan dengan teks sumbernya. Karena bersifat konseptual, artikel ini tidak melibatkan responden dan tidak menghasilkan data penerimaan audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis atas 22 artikel menunjukkan tiga arus kajian dengan kecenderungan dan celah yang berbeda, sebagaimana diringkas pada Tabel 1. Dari 22 artikel, sembilan masuk arus pertama, sepuluh masuk arus kedua, dan hanya tiga masuk arus ketiga, sehingga arus yang paling dekat dengan persoalan pemahaman justru paling sedikit jumlahnya. Ketiga arus dibahas bergantian sebelum kerangka strategi komunikasi digital dirumuskan.

Tabel 1. Sintesis arus kajian terdahulu dan celah pemahaman lintas budaya

Arus kajian	Kecenderungan temuan	Sumber	Celah pemahaman
Dakwah digital santri	Strategi produksi dan pengelolaan akun, penyesuaian terhadap platform dan algoritma, serta penguatan moderasi beragama	Nurwahid & Setiawan (2022); Rohmah et al. (2024); Wahyuni & Husain (2024); Miftahorrahman et al. (2024); Sholihah & Rohmatulloh (2023); Muchtar et al. (2023); Zuhriyah & Rohimah (2024); Fauzi & Pribadi (2024); Abd Rahman et al. (2026)	Pemaknaan pesan oleh audiens lintas budaya belum menjadi pusat analisis

Arus kajian	Kecenderungan temuan	Sumber	Celah pemahaman
Diplomasi santri dan Islam Nusantara	Santri dan Nahdlatul Ulama sebagai aktor diplomasi non-negara; Islam Nusantara sebagai modal lunak yang toleran dan moderat	Maulana (2024); Song & Utama (2025); Taufiq et al. (2022); Muttaqin et al. (2025); Damayanti (2025); Nubowo (2023); Safei (2021); Muhammad & Duderija (2022); Saumantri (2022); Setiawan & Stevanus (2023)	Media sosial sebagai ruang penerjemahan nilai belum ditelaah mendalam
Komunikasi lintas budaya pada media sosial keagamaan	Paparan meluas tetapi batas kelompok dapat menguat; ada perbedaan persepsi, stereotip, dan kesenjangan penerjemahan	Haq & Kwok (2024); Wahyuni et al. (2025); Shodiq et al. (2025)	Belum ada kerangka strategi yang menuntun santri membangun pemahaman nilai Islam Nusantara

Arus pertama, dakwah digital santri, memperlihatkan kematangan strategi produksi. Santri merencanakan pengembangan konten untuk setiap akun, menyesuaikan pesan dengan karakter Instagram Story, dan mempertimbangkan algoritma dalam semangat yang mereka sebut jihad algoritma (Nurwahid & Setiawan, 2022). Pesantren memperkuat pendidikan moderasi beragama melalui konten TikTok (Wahyuni & Husain, 2024) dan mengelola akun Instagram dengan strategi yang dapat dianalisis (Miftahorrahman et al., 2024). Kajian lain menyoroti keragaman dakwah pada kanal YouTube (Muchtar et al., 2023), register bahasa pada akun Instagram (Sholihah & Rohmatulloh, 2023), reputasi pendakwah dan dominasi ruang publik (Zuhriyah & Rohimah, 2024), serta gerakan dakwah kaum muda Muslim yang bergerak di antara pragmatisme, kepedulian keislaman, dan kesalehan sosial (Fauzi & Pribadi, 2024). Namun, kajian-kajian ini cenderung menempatkan konten, pengelola akun, dan pendakwah sebagai pusat analisis. Pertanyaan tentang bagaimana pesan itu dimaknai oleh audiens yang tidak berbagi latar budaya yang sama tampaknya jarang menjadi pusat pembahasan dalam korpus yang ditelaah. Kecakapan produksi, meski penting, belum menjamin pemahaman lintas budaya.

Arus kedua, diplomasi santri dan nilai Islam Nusantara, memberi legitimasi konseptual bagi peran global santri. Santri dipetakan sebagai aktor individu dalam diplomasi multijalur (Maulana, 2024). Kajian tentang santri di Tiongkok menyoroti pergeseran dari diplomasi kelembagaan ke diplomasi budaya akar rumput yang personal (Song & Utama, 2025), sedangkan kajian tentang Belanda menunjukkan pemakaian diplomasi multijalur untuk menghadapi Islamofobia (Taufiq et al., 2022). Moderasi, toleransi, dan hidup berdampingan dibingkai sebagai modal lunak (Damayanti, 2025; Muttaqin et al., 2025) yang juga dijalankan oleh aktor non-negara (Nubowo, 2023). Upaya menjembatani bahasa pun muncul, misalnya melalui program English for Ulama yang bertujuan mempromosikan Islam moderat dalam komunitas global (Safei, 2021). Meski demikian, kajian-kajian ini umumnya menjelaskan siapa aktornya, jalur apa yang ditempuh, dan citra apa yang diproyeksikan. Media sosial sebagai ruang tempat nilai diterjemahkan, ditafsirkan, dan diperdebatkan oleh audiens global belum menjadi fokus utama. Padahal konteks dan makna konsep Islam Nusantara sendiri masih terus dikaji (Muhammad & Duderija, 2022; Saumantri, 2022; Setiawan & Stevanus, 2023), sehingga tidak dapat diandaikan otomatis dipahami oleh audiens luar.

Arus ketiga paling dekat dengan persoalan pemahaman, tetapi jumlahnya paling sedikit dalam korpus ini. Haq dan Kwok (2024) menunjukkan bahwa perjumpaan dengan pihak lain di media sosial keagamaan bersifat ambivalen: paparan terhadap perspektif yang

beragam meningkat, tetapi batas kelompok juga menguat. Wahyuni et al. (2025) menemukan bahwa siaran langsung yang menghubungkan penyiar dan penonton dari berbagai daerah dan budaya dapat menjadi ruang komunikasi lintas budaya, tetapi kompetensi komunikasi antarbudaya, literasi digital, dan kesadaran akan keragaman menjadi faktor penentu agar interaksi tetap harmonis dan saling menghormati. Shodiq et al. (2025) menambahkan dimensi penerjemahan. Menurut mereka, strategi global untuk Islam kontekstual perlu menekankan keilmuan fikih Arab yang kuat bagi audiens Timur, dan pembingkaian kebijakan yang pragmatis serta sekuler bagi audiens Barat. Ketiganya menunjukkan bahwa pemahaman lintas budaya bukan efek samping dari jangkauan, melainkan hasil pilihan komunikasi yang disengaja.

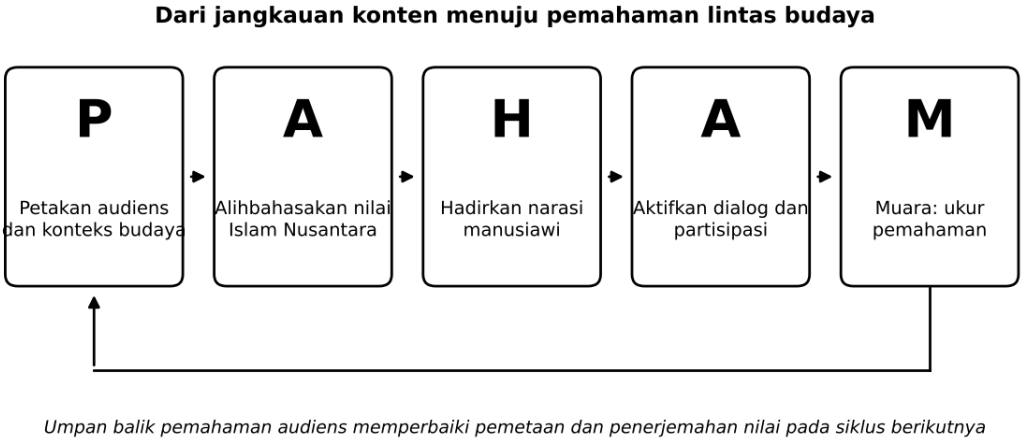
Jika ketiga arus dibaca bersama, tampak celah antara penyebaran dan pemahaman. Penyebaran menjawab pertanyaan seberapa jauh pesan sampai, sedangkan pemahaman menjawab apa yang dimampukan pesan itu pada audiens. Dengan lensa kompetensi komunikatif antarbudaya (Byram, 2021), konten santri yang efektif lintas budaya semestinya tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang Islam Nusantara. Konten itu juga perlu mengundang sikap ingin tahu dan terbuka, membantu audiens menafsirkan dan menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman budayanya sendiri, membuka ruang penemuan dan interaksi, serta menumbuhkan kesadaran budaya yang kritis, termasuk terhadap budaya santri sendiri. Dalam perspektif agama digital (Campbell & Tsuria, 2022), konten santri bukan benda jadi yang dikirim, melainkan bagian dari negosiasi makna dalam ruang digital yang turut membentuk identitas dan otoritas.

Perbedaan mendasar antara orientasi jangkauan dan orientasi pemahaman diringkas pada Tabel 2. Tabel ini merupakan rumusan konseptual penulis yang diturunkan dari sintesis di atas, bukan hasil pengukuran.

Tabel 2. Perbedaan orientasi jangkauan dan orientasi pemahaman dalam komunikasi digital santri

Aspek	Orientasi jangkauan	Orientasi pemahaman
Pertanyaan utama	Seberapa jauh dan seberapa banyak pesan tersebar?	Apa yang dipahami audiens dan apa yang dimampukan pesan itu padanya?
Posisi audiens	Sasaran penyebaran pesan	Mitra penafsir makna
Bentuk pesan	Seragam untuk semua audiens	Disesuaikan dengan kerangka rujukan budaya audiens
Bentuk interaksi	Satu arah	Dialogis dan partisipatif
Ukuran keberhasilan	Tayangan, pengikut, dan tanda suka	Kemampuan menjelaskan ulang nilai, perubahan stereotip, kualitas pertanyaan, dan keberlanjutan percakapan
Risiko utama	Nilai menjadi slogan dan salah paham tidak terdeteksi	Proses lebih lambat dan indikatornya lebih sulit diukur

Berangkat dari celah dan perbedaan orientasi tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka PAHAM yang diperlihatkan pada Gambar 1. Kerangka ini dapat dipetakan pada lima unsur kompetensi komunikatif antarbudaya (Byram, 2021): pemetaan audiens berkaitan dengan pengetahuan tentang konteks budaya, penerjemahan nilai berkaitan dengan keterampilan menafsirkan dan menghubungkan, narasi manusiawi berkaitan dengan sikap ingin tahu dan terbuka, dialog berkaitan dengan keterampilan menemukan dan berinteraksi, dan evaluasi pemahaman berkaitan dengan kesadaran budaya yang kritis. Pemetaan ini merupakan penafsiran penulis dan bukan bagian dari model Byram.



Gambar 1. Kerangka PAHAM: strategi komunikasi digital santri yang berorientasi pada pemahaman lintas budaya

Langkah pertama, petakan audiens dan konteks budaya. Pemahaman lintas budaya tidak dapat dibangun tanpa mengenali siapa audiensnya. Perbedaan persepsi dan stereotip yang dicatat pada siaran langsung lintas budaya (Wahyuni et al., 2025), serta pola ruang gema yang bermanifestasi secara berbeda pada konteks budaya yang berbeda (Haq & Kwok, 2024), menunjukkan bahwa satu konten tidak otomatis bermakna sama bagi semua audiens. Santri perlu memetakan bahasa, gambaran awal audiens tentang Islam, isu yang sensitif, dan kebiasaan platform pada kelompok sasaran, lalu memusatkan satu rangkaian konten pada satu kelompok sasaran daripada berbicara kepada dunia secara umum.

Langkah kedua, alihbahasakan nilai. Istilah seperti moderasi, toleransi, dan keseimbangan perlu diterjemahkan dalam makna, tidak hanya dialihbahasakan secara harfiah. Kesenjangan penerjemahan teologis-kebijakan yang diidentifikasi Shodiq et al. (2025) mengisyaratkan risiko nilai dipahami sebagai slogan atau dicurigai sebagai agenda tertentu. Penerjemahan nilai berarti menghubungkan nilai Islam Nusantara dengan kerangka rujukan audiens, yakni landasan keilmuan yang kuat bagi audiens yang menimbang otoritas teks dan pembingkaian yang pragmatis bagi audiens yang menimbang kehidupan bersama (Shodiq et al., 2025). Nilai moderasi, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai (Damayanti, 2025) dapat menjadi pangkal penerjemahan. Penguatan kemampuan bahasa ulama melalui program seperti English for Ulama (Safei, 2021) menunjukkan bahwa jembatan bahasa adalah bagian dari kerja penerjemahan ini.

Langkah ketiga, hadirkan narasi manusiawi. Diplomasi santri yang personal dan berbasis akar rumput, dengan narasi tentang Islam yang plural (Song & Utama, 2025), menunjukkan bahwa kisah dan perjumpaan langsung dapat menjadi medium nilai. Dalam produksi konten, santri telah terbiasa menyesuaikan bentuk pesan dengan karakter platform (Nurwahid & Setiawan, 2022) dan memperhatikan register bahasa (Sholihah & Rohmatulloh, 2023). Keterampilan ini dapat diarahkan agar nilai tampak melalui keseharian pesantren, keteladanan, dan kisah hidup, bukan melalui argumen normatif yang abstrak. Dengan cara itu audiens lintas budaya diajak menafsirkan, bukan diminta menerima.

Langkah keempat, aktifkan dialog dan partisipasi. Dakwah digital bergerak dari penyampaian satu arah menuju bentuk yang lebih dialogis (Abd Rahman et al., 2026), dan siaran langsung memperlihatkan bahwa interaksi penyiar dan penonton lintas daerah dan budaya dapat menjadi wadah komunikasi lintas budaya (Wahyuni et al., 2025). Santri dapat memanfaatkan fitur interaktif seperti siaran langsung, kolom komentar, dan tanya jawab, serta jaringan diplomasi yang sudah ada seperti dialog antaragama dan program pertukaran santri (Maulana, 2024), agar percakapan daring memiliki kelanjutan di luar layar. Dialog juga

memberi ruang bagi kesadaran budaya yang kritis, karena santri mendengar langsung bagaimana nilainya dibaca oleh orang lain.

Langkah kelima, jadikan pemahaman sebagai muara evaluasi. Indikator jangkauan seperti jumlah tayangan, pengikut, dan tanda suka mudah diukur, tetapi tidak menunjukkan apakah nilai dipahami. Kajian tentang reputasi pendakwah dan dominasi ruang publik di media sosial (Zuhriyah & Rohimah, 2024) menunjukkan bahwa popularitas adalah dinamika sosial tersendiri yang perlu dibedakan dari pemahaman. Sebagai alternatif, evaluasi dapat memakai indikator pemahaman, misalnya kemampuan audiens menjelaskan ulang nilai dengan kata-kata sendiri, perubahan stereotip yang terekspresikan dalam komentar, kualitas pertanyaan yang diajukan, dan keberlanjutan percakapan lintas budaya. Hasil evaluasi dikembalikan ke langkah pertama dan kedua sehingga kerangka bekerja sebagai siklus, bukan urutan sekali jalan.

Kerangka PAHAM tidak menggantikan temuan kajian dakwah digital santri, melainkan melengkapinya. Kemampuan merencanakan konten, memahami algoritma, dan mengelola akun yang telah ditunjukkan kajian-kajian terdahulu (Miftahorrahman et al., 2024; Nurwahid & Setiawan, 2022) merupakan prasyarat bagi langkah ketiga dan keempat. Demikian pula, legitimasi konseptual Islam Nusantara sebagai modal lunak dan jaringan diplomasi santri yang telah terbentuk (Maulana, 2024; Muttaqin et al., 2025; Song & Utama, 2025) menyediakan konteks dan jejaring tempat kerangka ini dijalankan. Kontribusi PAHAM terletak pada penambahan lapisan yang selama ini jarang dibahas, yaitu bagaimana pesan ditangkap, ditafsirkan, dan dinilai oleh audiens yang berbeda budaya. Agar dapat dipakai dalam perencanaan dan penelitian, setiap langkah dilengkapi pertanyaan panduan dan contoh indikator pada Tabel 3.

Tabel 3. Pertanyaan panduan dan contoh indikator pada setiap langkah PAHAM

Langkah	Pertanyaan panduan	Contoh indikator
Petakan audiens dan konteks budaya	Siapa audiens sasaran, apa gambaran awal mereka tentang Islam, dan isu apa yang sensitif bagi mereka?	Profil audiens sasaran, daftar pertanyaan yang sering muncul, pilihan platform dan bahasa
Alihbahasakan nilai	Bagaimana nilai dijelaskan dengan kerangka rujukan audiens tanpa kehilangan landasan keilmuannya?	Glosarium istilah, padanan makna, rujukan keilmuan yang disertakan
Hadirkan narasi manusiawi	Kisah dan keteladanan apa yang menampakkan nilai dalam praktik?	Proporsi konten naratif, keterlibatan santri sebagai narator, kejelasan konteks
Aktifkan dialog dan partisipasi	Bagaimana audiens dapat bertanya dan menanggapi, dan bagaimana tanggapan itu dijawab?	Frekuensi siaran langsung atau tanya jawab, waktu tanggap, tindak lanjut di luar jaringan
Muara: ukur pemahaman	Apa bukti audiens memahami nilai, dan apa yang diperbaiki setelahnya?	Penjelasan ulang oleh audiens, perubahan stereotip, kualitas pertanyaan, revisi strategi

Penerapan kerangka ini perlu disertai kehati-hatian. Pertama, penerjemahan nilai tidak boleh berubah menjadi penyederhanaan atau komodifikasi agama, yang dicatat sebagai salah satu tantangan dakwah digital (Abd Rahman et al., 2026). Kedua, Islam Nusantara bukan representasi tunggal Islam di Indonesia. Santri perlu terbuka bahwa konsepnya masih terus dibahas (Muhammad & Duderija, 2022) dan tidak menempatkannya sebagai klaim keunggulan atas tradisi Islam lain. Ketiga, fenomena santri tanpa pesantren disebut menambah kompleksitas visibilitas dan penerimaan konten dakwah (Abd Rahman et al., 2026), sehingga kredibilitas dan keterhubungan dengan sumber keilmuan pesantren perlu dijaga ketika konten

diproduksi secara individual. Keempat, literasi digital dan kesadaran akan keragaman penting bagi kedua belah pihak, baik santri maupun audiens (Wahyuni et al., 2025).

Sebagai ilustrasi hipotetis, bukan data penelitian, misalkan sebuah komunitas santri ingin memperkenalkan nilai toleransi kepada mahasiswa internasional berbahasa Inggris. Pada langkah pemetaan, komunitas menentukan kelompok sasaran, mengidentifikasi pertanyaan yang sering muncul tentang Islam, dan memilih platform yang paling banyak dipakai kelompok tersebut. Pada langkah penerjemahan, nilai toleransi tidak dibiarkan sebagai istilah Arab, tetapi diterjemahkan lewat praktiknya, misalnya cara santri menyikapi perbedaan pendapat dalam forum kajian. Pada langkah narasi, seorang santri menceritakan pengalamannya sendiri dengan bahasa yang akrab bagi audiens. Pada langkah dialog, siaran langsung tanya jawab diadakan dan pertanyaan terbaik dijadikan seri konten berikutnya. Pada langkah muara, komunitas mengumpulkan komentar dan tanggapan untuk menilai apakah audiens dapat menjelaskan ulang nilai tersebut, lalu memperbaiki langkah pemetaan pada siklus berikutnya.

Kerangka ini melahirkan tiga proposisi yang dapat diuji. Pertama, konten santri yang melalui pemetaan audiens dan penerjemahan nilai lebih mudah dijelaskan ulang secara akurat oleh audiens lintas budaya dibandingkan konten yang hanya mengejar jangkauan. Kedua, narasi manusiawi yang disertai dialog lebih mengurangi stereotip dibandingkan penyampaian satu arah. Ketiga, evaluasi berbasis pemahaman menghasilkan perbaikan strategi yang berbeda dari evaluasi berbasis jangkauan. Proposisi ini dapat diuji melalui analisis penerimaan audiens, netnografi, wawancara dengan audiens lintas budaya, atau uji pemahaman sebelum dan sesudah paparan konten.

Secara teoretis, kerangka PAHAM menggeser unit analisis dari pengirim pesan ke hubungan antara pengirim dan audiens, sehingga mempertemukan kajian dakwah digital, diplomasi nilai, dan komunikasi antarbudaya yang selama ini cenderung berjalan terpisah. Secara praktis, bagi pesantren dan komunitas santri, kerangka ini dapat dipakai sebagai daftar periksa perencanaan konten dan bahan pelatihan komunikasi lintas budaya, dengan ukuran keberhasilan yang bertumpu pada pemahaman. Artikel ini memiliki keterbatasan. Artikel ini bersandar pada literatur terbitan 2021 sampai 2026 sehingga bergantung pada cakupan penelusuran, dan sebagian besar sumbernya berasal dari konteks Indonesia. Artikel ini juga tidak memuat data penerimaan audiens, sehingga PAHAM adalah kerangka konseptual, bukan hasil uji empiris.

SIMPULAN

Kajian terdahulu kuat pada produksi konten dakwah digital santri dan pada pembingkaian Islam Nusantara sebagai modal diplomasi, tetapi belum cukup menjelaskan bagaimana pesan dipahami audiens lintas budaya. Artikel ini menjawab celah tersebut dengan kerangka PAHAM yang menempatkan pemetaan audiens, penerjemahan nilai, narasi manusiawi, dialog, dan evaluasi pemahaman sebagai satu siklus. Bagi santri dan pesantren, kerangka ini dapat dipakai untuk merencanakan konten yang dinilai dari pemahaman, bukan jangkauan. Bagi peneliti, proposisinya perlu diuji melalui studi penerimaan audiens lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, N. N. H., Hamdan, M. N., Ramli, N., & Arib, N. M. 2026. Digital Religion And Islamic Da'wah In Social Media: A Systematic Literature Review. *International Journal Of Modern Education*, 8(31): 78-99. Https://Doi.Org/10.35631/IJMOE.831005

Byram, M. 2021. *Teaching And Assessing Intercultural Communicative Competence: Revisited* (2nd Ed.). Bristol: Multilingual Matters. Https://Doi.Org/10.21832/9781800410251

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). 2022. *Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media* (2nd Ed.). London: Routledge.

Damayanti, R. 2025. Islam Nusantara And Local Traditions: Role And Challenges In Indonesia's Cultural Diplomacy And International Relations. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1): 1-13. Https://Doi.Org/10.15408/Mimbar.V42i1.45750

Fauzi, M. L., & Pribadi, Y. 2024. Muslim Youth Between Pragmatism, Islamic Concern, And Social Piety: The Case Of The Da'wah Movement In Solo, Indonesia. *Ulumuna*, 28(2): 798-824. Https://Doi.Org/10.20414/Ujis.V28i2.877

Haq, S. U., & Kwok, R. Y. 2024. Encountering The Other In Religious Social Media: A Cross-Cultural Analysis. *Social Media + Society*, 10(4). Https://Doi.Org/10.1177/20563051241303363

Maulana, A. 2024. Santri's Multi-Track Diplomacy In Promoting The Islam Nusantara Identity To Global. *Journal Of Islamic Civilization*, 5(2): 177-191. Https://Doi.Org/10.33086/Jic.V5i2.5334

Miftahorrahman, A., Wazis, K., Jannah, S. R., & Yuliana, I. A. 2024. Strategies And Challenges Of Instagram-Based Digital Da'wah: Content Analysis On @Nuruljadidmedia Accounts July-September 2024. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2): 249-264. Https://Doi.Org/10.33650/At-Turas.V11i2.9681

Muchtar, K., Rustandi, R., & Gunawan, A. 2023. Communication Of Da'wah Diversity In Digital Screens On The Leonardo's Youtube Channel. *JKK (Jurnal Kajian Komunikasi)*, 11(2): 215-231. Https://Doi.Org/10.24198/Jkk.V11i2.48114

Muhammad, C. L., & Duderija, A. 2022. Understanding The Context And Concept Of Islam Nusantara. *Islam And Civilisational Renewal*, 13(1): 92-111. Https://Doi.Org/10.52282/Icr.V13i1.912

Muttaqin, F. F., Munandar, A., Susanti, E., Gutierrez, Y. H. R., & Riaz, F. 2025. Cultural Diplomacy In Global Governance: Reimagining Indonesia's Soft Power Through Nahdlatul Ulama's Islam Nusantara Paradigm. *Jurnal Indo-Islamika*, 15(1): 77-92. Https://Doi.Org/10.15408/Jii.V15i1.47006

Nubowo, A. 2023. Promoting Indonesian Moderate Islam On The Global Stage: Non-State Actors' Soft Power Diplomacy In The Post-New Order Era. *Muslim Politics Review*, 2(2). Https://Doi.Org/10.56529/Mpr.V2i2.204

Nurwahid, A. F., & Setiawan, V. (2022). Santri And Jihad Algorithm: The Production Of Da'wah Content On Instagram Stories. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 15*(2), 173–194. Https://Doi.Org/10.35905/Kur.V15i2.2706

Rohmah, F., Jannah, S. R., & Wazis, K. 2024. Komunikasi Dakwah Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2): 130-148. Https://Doi.Org/10.15575/Anida.V24i2.40168

Safei, A. A. 2021. Promoting Moderate Islam In A Global Community Through The 'English For Ulama' Progrsuriaamme. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4). Https://Doi.Org/10.4102/Hts.V77i4.6878

Saumantri, T. 2022. The Dialectic Of Islam Nusantara And Its Contribution To The Development Of Religious Moderation In Indonesia. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 7(1): 57-67. Https://Doi.Org/10.29240/Jf.V7i1.4295

Setiawan, D. E., & Stevanus, K. 2023. Significance Of Islam Nusantara Values In An Indonesian Multicultural Society. *Journal Of Al-Tamaddun*, 18(1): 203-214. Https://Doi.Org/10.22452/JAT.Vol18no1.17

Shodiq, M., Huda, N., & Idris, H. 2025. Beyond The Middle East: Analyzing The Islam Nusantara Concept As A Global Model For Moderate And Contextual Islam. *Journal Of Noesantara Islamic Studies*, 2(5) 220-236. Https://Doi.Org/10.70177/Jnis.V2i5.2688

Sholihah, R. A., & Rohmatulloh, D. M. 2023. 'Morning Slaps' Da'wah: A Study On @Taqy_Malik Instagram Account Registers. *Intellectual Discourse*, 31(2): 551-574. Https://Doi.Org/10.31436/Id.V31i2.1914

Song, X., & Utama, V. R. 2025. From Indonesia To China: The Evolving Landscape Of Santri Diplomacy. *Islam Nusantara: Journal For The Study Of Islamic History And Culture*, 6(1): 1-20. Https://Doi.Org/10.47776/Gfpfw650

Taufiq, M., Harisudin, M. N., & Maimun. 2022. Multi-Track Diplomacy Fiqh Of Nahdlatul Ulama In Countering Islamophobia In The Netherlands. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 22(2): 287-310. Https://Doi.Org/10.15408/Ajis.V22i2.27963

Wahyuni, A. E. D., & Husain, S. 2024. Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital: Studi Pada Tiktok Pesantren As'adiyah Pusat. *Educandum*, 10(1): 1-15. Https://Doi.Org/10.31969/Educandum.V10i1.1393.

Wahyuni, R. R., Athoillah, M. R., & Jannah, S. R. 2025. Strategi Dakwah Digital Lintas Budaya Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Channel Youtube Alwafatarim TV. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1): 1-22. Https://Doi.Org/10.15575/Anida.V25i1.42793

Zuhriyah, L. F., & Rohimah, A. 2024. Domination Of Public Sphere And Reputation Of Preacher In Social Media. *Journal Of Indonesian Islam*, 18(1): 69-97. Https://Doi.Org/10.15642/JIIS.2024.18.1.69-97